BAB V
SEJARAH PERKEMBANGAN METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Sejarah Perkembangan Ilmu Tafsir

Al-Quran adalah *Al-nur* yang diturunkan kepada Nabi SAW. sebagai undang undang yang adil dan syariat yang kekal, sebagai pelita bersinar terang dan petunjuk nyata. Di dalamnya termuat berita tentang umat masa lampau dan umat masa mendatang, di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan kalian. Al-Quran itu firman yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, bukan sebagai kata-kata senda gurau. Barangsiapa yang meninggalkan Al-Quran akan binasa, dan barangsiapa yang mencari petunjuk selain darinya akan sesat. Al-Quran itu tali (agama) Allah yang kokoh kuat, penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Al-Quran itu tidak diselewengkan oleh hawa nafsu, tidak bercampur dengan tutur kata manusia, dan para ulama tidak akan pernah bosan membacanya dan mempelajari-nya, serta tidak menghadapi banyak bantahan. Keajaiban Al-Quran itu tidak akan pernah habis dan sirna; inilah kiranya yang membuat jin enggan berhenti mendengarkan bacaannya, mereka seraya berkata: Sungguh kami telah mendengarkan (bacaan) Al-Quran yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Orang yang berkata berdasarkan Al-Quran adalah benar; orang yang mengamalkannya akan mendapat pahala; orang yang menghakimi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dengannya adalah adil; dan barangsiapa yang mengajak orang lain untuk mengimaninya akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus.[1]

Al-Quran itu ditujukan oleh Allah kepada umat manusia sesuai dengan fitrahnya. Oleh karenanya, Al-Quran selalu menunjukkan seruannya kepada akal sehat. Ini merupakan seruan universal yang bertujuan untuk membersihkan budaya, menjelaskan akidah, merobohkan tembok rasialisme, dan untuk menegakkan hukum dan undang-undang yang benar dan adil, menggantikan hukum dan undang-undang tirani yang zhalim dan sewenang-wenang. Al-Quran turun membawa hukum-hukum dan syariat secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun waktu dua puluh tahun lebih. Namun, hukum-hukum dan syariat ini ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud, dan inti persoalannya betul-betul dimengerti dan dipahami.[2]

Oleh karenanya, maka Nabi bersama para sahabatnya senantiasa terus menerus mempelajari Al-Quran Al-Karim. Beliau menerangkan semua maksudnya yang bersifat global,menjelaskan artinya yang samar-samar, dan menafsirkan segala masalah yang dirasa sangat sulit dipahami, sehingga tidak ada lagi keraguan dan kerancuan di benak para sahabat.

1. Tafsir Pada Masa Nabi

Allah berfirman bahwa Dia menjamin akan melindungi Al-Quran. Hal tersebut terdapat dalam ayat berikut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS.Al-Hijr (15):9).

---

[1] Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 1.

[2] *Ibid.*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah juga menjamin Nabi untuk dapat mengumpulkan seluruh isi Al-Quran dalam dadanya sebagaimana dijelaskan dalam Firman berikut.

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ , إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacakannya. (QS. Al-Qiyamah (75):16-17).

Di samping itu, Allah menjamin Nabi untuk mampu menjelaskan dan menafsirkan Al-Quran kepada umatnya.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan kami turunkan Ad-Zikr Al-Quran kepadamu, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl (16):44).

Ayat tersebut menunjukan bahwa salah satu tugas rasul adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia.oleh karena itu, secara pasti Nabi memahami isi kandungan Al-Quran, baik secara global maupun terperinci, sehingga tidak ada yang samar baginya.[3]

Adapun para sahabat yang hidup semasa dengan beliau merupakan generasi Islam yang paling mengetahui bahasa Arab beserta menyaksikan sendiri sebab turun ayat. Meskipun demikian, kemampuan bahasa arab mereka tidak mampu mengungguli bahasa Al-Quran. Oleh sebab itu, pemahaman mereka mengenai Al-Quran berbeda-beda. Akan tetapi, jika ada ayat dan tidak di mengerti, mereka bertanya kepada Nabi lalu beliau menafsirkannya.[4]

---

[3] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 48.

[4] *Ibid.*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, timbul perbedaan pendapat di kalangan ulama berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan oleh Rasulullah. Perbedaan tersebut dikelompokkan menjadi dua.

a. Rasulullah menjelaskan tentang makna Al-Quran sebagaimana beliau menjelaskan kosakata Al-Quran. Demikian pendapat Ibnu Taimiyah dalam *Muqaddimah* berdasarkan surat An-Nahl (16) Ayat 44. Alasan pokok yang menjadi argumen mereka adalah sebagai berikut:

   1) Surat An-Nahl (16)ayat 44 menjelaskan harus mencakup kosakata dan makna.

   2) Hadits Abu Abdurrahman As-Sulami yang menjelaskan bahwa ketika mereka belajar sepuluh ayat, mereka harus meng-amalkannya terlebih dahulu.

   3) Hadits Anas bin Malik yang menyatakan bahwa setiap lelaki apabila membaca Al-Baqarah (2)dan Ali Imran (3), menjadi agung di antara kami.

   4) Muqaddimah karya Ibnu Taimiyah. Maksud dari setiap kalam adalah mengetahui makna-maknanya, bukan sekadar tahu kosakata.[5]

b. Rasulullah hanya sedikit menjelaskan makna Al-Quran kepada para sahabat.Demikian pendapat Al-Khuwayyi dan As-Suyuthi. Alasan pokok yang menjadi argument mereka adalah sebagai berikut:

   1) Riwayat dari Aisyah yang menyatakan bahwa Nabi hanya menjelaskan dan menafsirkan beberapa ayat yang diajarkan Jibril.

   2) Allah memerintahkan manusia untuk berpikir, mengerti maksud kalamnya,dan melakukan *istinbath*, yaitu berupaya

[5] *Ibid.*, 48-49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan penafsiran baru serta makna yang lebih sesuai dengan kondisi masanya.

3) Apabila Nabi menjelaskan seluruh makna Al-quran, doa beliau pada Ibnu Abbas tidak ada gunanya karena manusia akan memiliki batasan pengetahuan yang sama.[6]

Melihat perbedaan pendapat dua kubu tersebut, kita dapat pastikan bahwa Rasulullah tidak menafsirkan seluruh makna ayat Al-Quran.

Menurut M.Husain Adzzahibi dalam ilmu tafsir, Nabi menjelaskan ayat yang tafsirnya hanya diketahui oleh para alim dan ilmuwan. Dengan demikian, bukan bearti Rasulullah tidak menjelaskan seluruh ayat Al-quran kepada para sahabatnya dan bukan bearti pula beliau hanya sedikit menjelaskan ayat Al-quran yang ada.

Rasulullah tidak pernah menafsirkan hingga keluar dari batasan hingga akhirnya cenderung tidak bermanfaat. Kebanyakan tafsir Rasulullah merupakan penjelasan mengenaisesuatu yang global, menerangkan perkara yang sulit, menghususkan yang umum, meberikan batasan untuk hal-hal yang mutlak, dan menjelaskan makana kata.

2. Tafsir Pada Masa Sahabat

Mayoritas sahabat adalah keturunan Arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Quran dan mengetahui makna-maknanya berdasarkan segi kebahasannya. Namun demikian mereka kadang juga mengalami kesulitan. Ketika Nabi masih hidup mereka langsung menanyakan kepada beliau, sementara ketika beliau telah wafat mereka berijtihad.

a. Keberadaan Sahabat Berkaitan dengan Pengetahuan

Para sahabat mengetahui dzahir Al-Quran dan hukum-hukum yang disampaikan. meskipun demikian mereka baru mengetahui batin

[6] *Ibid.*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Quran setelah menelitinya. Apabila belum mengerti juga mereka bertanya kepads Rasulullah. Akan tetapi setalah beliau wafat para sahabat berijtihad untuk menemukan makna yangsulit. Di samping itu mereka mengetahui sebab turunnya ayat sehingga mereka terbantu untuk memahami isi Al-Quran.

Berkaitan dengan peristiwa turunnya ayat, tidak semua sahabat menyaksikannya. Oleh sebab itu pemahaman mereka berbeda-beda yang kemudian meninggalkan tingkatan yang berbeda-bedapula dalam memahami makna kosa kata Al-Quran. Misalnya, kata *Takhawwuf* (takut) dalam surat Ann-Nahl (16) ayat 47. Sementara itu, seorang dari suku Hudzil menjelaskan, *takhawwuf* dalam bahasa kami adalah berangsur-angsur (binasa)."[7]

Maka dari itu. Ali bin Abi Thalib berkata, "tidak". Demi Dzat yang membelah bijih dan membuat keturunan, kami tidak mengetahui-nya melainkan pemahaman yang diberikan oleh Allah kepada seorang yang mengenai Al-Quran."

Dari pendapat Ali tersebut maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Para sahabat memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dan banyak makna Al-Quran yang samar bagi mereka.
2) Kebanyakan mereka merasa cukup dengan makna global.
3) Di antara mereka ada yang memahami dengan pemahaman yang kurabg tepat, seperti pemahaman Ali tentang benang hitam dan putih.
4) Sebagian generasi tua tidak memahai isyarat Al-Quran seperti Ibnu Abbas yang merupakan generasi muda. Isyarat dalam Surat An-Nashr bahwa ajal Rasulullah telah dekat.[8]

---

[7] As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an (*Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1974*)*, 4.

[8] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sahabat yang Terkenal dalam Bidang Ilmu Tafsir

Menurut As-Suyuthi dalam *Al-Itqan*, sahabat yang terkenal dalam bidan ilmu tafsir, yaitu empat Khulafa Ar-Rasyidin, Ibmu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Abdulloh bin Zubair. Sementara itu dari keempat kholifah yang paling banyak adalah Ali bin Abi Tholib. Pendapat tersebut tidak menutup kemingkinan adanya sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Abu Huroiroh(w. 57 H), Jabir bin Abdillah(w 74 H), Abdulloh bin Umar (w. 73 H), Abdullah bin Amr bin Al-Ash (w. 63 H), dan Anas bin Malik (w. 91 H).[9]

3. Tafsir pada Masa Tabi'in

Dengan berakhirnya masa sahabat urusan tafsir berpindah ke tabi'in. selanjutnya dengan meluasnya kekuasaan Islam kebutuhan umat terhadap ilmu tafsir pun meningkat. Seiring dengan bermuncul-nya fatwa dan berbagai pendapat maka dimulailah pembukuan tafsir.

a. Pembukuan Pertama Kali

Meluasnya kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat non-Arab yang masul Islam menyebabkan kebutuhan akan tafsir meningkat. Disisi lain, generasi yang menerima penjelasan langsung yang dari Nabi semakin sedikit dan mereka terpencar-pencar disejumlah wilayah kekuasaan Islam yang baru.

Oleh sebab itu apabila segala ilmu yang besinggungan denga Al-Quran tidak segera dibukukan, akan menghambat kemajuan Islam. Dengan demikian, pada akhirnya ilmu tafsir dibukukan.

Adapun orang-orang yang pertama kali membukukan tafsir adalah Abu Al-Aliyah Rafi' bin Mihran Ar-Rayahi (w. 90 H), Mujahi bin jabr (w. 101 H), Atha' bin Abi Rabah (w. 114 H), dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurthi (w. 117 H). akan tetapi buku tafsir yang pertama

---

[9] *Ibid.*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali muncul di khalayak ramai adalah buku tafsir yang disandarkan kepada Sa'id bin Jubair bin Hisyam Al-Kufi Al-Asdi (w. 95 H).[10]

b. Perbedaan Tafsir Masa Sahabat dengan Masa Tabi'in

Apabila tafsir tabi'in dibandingkan denga tafsir sahabat, akan terlihat ciri khusus masing-masing tafsir. Berikut perbedaannya.

No	Masa Sahabat	Masa Tabi'in
1.	Al-Quran belum ditafsirkan secara menyeluruh.	Tafsir telah mencakup sebagian besar ayat Al-Quran.
2.	Perbedaan pemahaman tidak banyak sekali.	Perbedaan pemahaman semakin banyak .
3.	Merasa cukup hanya dengan makna global.	Muncul penafsiran terhadap setiap ayat dan kosa kata.
4.	Belum terjadi perbedaan mazhab.	Banyak terjadi perbedaan mazhab.
5.	Tafsir belum dibukukan	Tafsir mulai dibukukan
6.	Tafsir masih dalam bentuk hadits dan riwayat.	Tafsir mulai menjadi disiplin ilmu tersendiri, meskipun masih terbentuk riwayat.
7.	Hanya sedikit dimasuki riwayat isra'iliyat	Banyak merujuk kepada riwayat isra'iliyat dan Ahli kitab.

[10] *Ibid.*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa ini mazhab mulai mewarnai penafsiran. Meskipun demikian, seringkali penafsiran tabi'in menggunakan riwayat sahabat sehingga lebih mudah dibedakan mana yang kuat dan mana yang lemah.[11]

4. Tafsir pada Masa Tabi' Tabi'in

Setelah masa tabi'in usai, datang masa tabi' tabi'in. pada masa ini perhatian mulai ditunjukan pada tafsir-tafsir yang dikutip dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in.

Pembukuan Tafsir di mulai pada masa tabi' tabi'in, pembukuan tafsir mengalami perkembangan yang cukup bearti sehingga ilmu tafsir mulai dibukukan dalam kitab-kitab kecil dan kitab-kitab besar. Dengan demikian, kitab-kitab tersebut mencakup pengetahuan yang lebih beragam apabila dibandingkan dengan kitab-kitab generasi sebelumnya. Pada masa sebelumnya memang ada beberapa tafsir yang telah dibukukan. Akan tetapi, belum mencakup seluruh Al-Quran. Di sisi lain, pembukuan pada masa itu masih bercorak seperti madrsah tafsir dan didominasi oleh riwayat-riwayat yang masih bersifat global. Adapun perkembangan tafsir yang berarti dalam khazanah intelektual Islam dimulai pada paruh akhir abad pertama dan permulaan abad kedua Hijriah. Yaitu akhir Bani Umayah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah.[12]

B. Metode Tafsir

Sebelum membahas lebih jauh tentang metode tafsir maka kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian tentang metode. Metode ialah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara

---

[11] *Ibid.*, 65.

[12] *Ibid.*, 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau jalan.[13] Selanjutnya diserap kedalam bahasa Arab, metode diterjemahkan dengan *thariqah* atau *manhaj*.

Metode dapat digunakan untuk berbagai objek sehingga metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, studi Al-Quran tidak lepas dari metode untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah, di dalam ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Metode tafsir berisikan seperangkat kaidah yang harus diikuti ketika menafsirkan yat-ayat Al-Quran. Tanpa menggunakan metode tertentu, seseorang bisa saja keliru menafsirkan.

Sementara itu dapat dikatakan bahwa metrode merupakan penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan gambaran konsep dasar yang mampu mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode tafsir. Sehubungan dengan penggunaannya ada dua istilah yang sering digunakan dalam ilmu tafsir.

1. Metode tafsir adalah cara yang digunakan untuk menafsirkan Al-Quran.
2. Metodologi tafsir adalah disiplin ilmu yang membahas tentang cara menafsirkan Al-Quran.[14]

Dengan demikian metode tafsir merupakan kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan metodologi tafsir merupakan pembahasan ilmiah tentang-tentang metode-metode tafsir Al-Quran.[15] Dan berkedudukan sebagai jalan yang harus ditempuh jika ingin sampai kepada tujuan.

Sementara itu berbicara mengenai metode tafsir, ada empat macam yaitu tafsir *Al-Ijmali* (metode global), Tafsir *At-Tahlili*

---

[13] Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi* (Jakarta:PT. Gramedia, 1997), 16.

[14] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...,* 118.

[15] Baidan, Nasarudin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(metode analitis), tafsir *Al-Muqaran* (metode komparatif), dan tafsir *Al-Maudhu'i* (metode tematik). Metode tafsir yang mula-mula muncul adalah tafsir *Al-Ijmali* yang kemudian diikuti oleh tafsir *At-Tahlili* dengan mengambil bentuk tafsir *bi Al-Ma'tsur*. Selanjutnya , tafsir At-Tahlili berkembang dan mengambil bentuk tafsir bi Ar-Ra'yi. Tafsir bi Ar-Ra'yi kemudian mengalami perkembangan yang pesat sehingga mengkhususkankajiannya dalam bidang-bidang tertentu, seperti fiqih, tasawuf, nahwu, dan balaghah. Bentuk ini kemudian mengilhami munculnya tafsir al-maudhu'i yang diikuti oleh tafsir al-muqaran.[16]

1. Tafsir Al-Ijmali (Metode Global)

a. Pengertian

Tafsir al-ijmali ialah menafsirkan Al-Quran dengan cara yang global dan singkat. Dalam metode ini, bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan enak dibaca, sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat dalam mushaf, serta penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa Al-Quran.[17] Mufasir menjelaskan makna umum yang terkandung dalam ayat tanpa menjelaskan perangkat-perangkat pendukungnya secara detail, seperti i'rab atau balaghah.

b. Ciri-Ciri

Tafsir *al-ijmali* memiliki cara kerja tersendiri yang berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya. Berikut ini cara kerja tafsir *Al-ijmali*:

1) Mengikuti urutan ayat sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf.
2) Lebih menyerupai terjemah maknawi sehingga mufasir tidak berpegang pada makna kosa kata.
3) Mufasir lebih menekankan pada penjelasan makna umum.

---

[16] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...,* 119.

[17] Nasarudin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran...,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Apabila dibutuhkan mufasir mengemukakan alat bantu seperti *asbabunnuzul,*

5) Penafsirannya tidak begitu jauh dengan siyaq Al-Quran. Begitu pula dengan bentuk kosa kata dan ajaran yang digunakan.

c. Keumuman Penggunaan

Metode ini memiliki ikatan yang erat antara kosa kata teks dan kosa kata tafsir selain itu, metode ini layak digunakan dalam ceramah, khutbah, muqoddimah atau sambutan pidato. Hal itu karena bahasa yang digunakan cenderung singkat dan tidak membosankan. Bahkan tidak jarang pembaca tidak menyadari sedang membaca tafsir. Oleh sebab itu metode ini lebih menyentuh pembaca.

d. Contoh karya yang menggunakan tafsir Al-Ijmali

Hal yang diperlukan dalam metode ini adalah uraian yang ringkas sehingga tidak membutuhkan banyak halaman. Berapa karya tafsir yang menggunakan metode global. Antara lain: tafsir Al-Jalalain karya dua Imam Jalaluddin, tafsir Tanwir Al-Miqbas yang disandarkan kepada Abdullah bin Abbas (w. 68 H) dan dikumpulkan oleh Majdudin Abu Thahir Muhammad bin Yakqub Alfairuzabadi (w. 817 H), tafsir kalam Al-Manan karya Abdurrahman bin Sa'di At-Tafsir fi Ahadits At-Tafsir karya Muhammad Al-Maliki An-Nashiri dan Al-Ma'na Al-Ijmali karya Abu Bakar Al-Jazairi.

2. Tafsir At-Tahlili (Metode Analitis)

a. Pengertian

Menurut bahasa At-Tahlili berasal dari kata *hallala yuhallilu tahlilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar atau menganalisis sementara itu menurut istilah tafsir at-tahlili ialah menafisirkan ayat-ayat Al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian mufasir.[18]

---

[18] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...,* 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini menerangkan arti ayat-ayat Al-Quran dari berbagai segi sesuai urutan surat dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosa kata hubungan antarayat, hubungan antarsurat asbabannuzul hadits-hadits yang berhubungan, pendapat para ulama' salaf dan pendapatnya sendiri.

b. Ciri-ciri

Bentuk tafsir metode ini dapat berbentuk tafsir *bi Al-Ma'tsur* dan tafsir *bi Ar-Ra'yi* hal itu karena mufsir dapat menafsirkan secara menyeluruh. Mufasir juga dapat menafsirkan ayat demi ayat denga mengikuti tafsir Nabi, sahabat, tabi'in serta tabi' tabi'in. Selain Itu mufasir dapat menafsirkan sesuai deng disiplin ilmu yang menjadi keahliannya. Berikut ini ciri-ciri yang melekat pada metode analitis.

1) Ayat-ayat ditafsirkan sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf.
2) Penjelasannya sedikit demi sedikit karena segala segi diteliti seperti kosa kata, munasabah (hubungan) tata bahasa , atau asbabunnuzul.
3) Menggunakan alat bantu yang efektif berupa disiplin ilmu menjadi keahlian mufasir.
4) Menekankan pengertian filologi sebagai acuan awal .
5) Ayat atau hadits lain yang memiliki kosa kata yang sama digunakan sebagai batu loncatan.
6) Mengamati konteks nash untuk menemukan pemahaman ayat.[19]

c. Karya-karya yang menggunakan Tafsir At-Tahlili

1) Berbentuk tafsir *bi Al-Ma'tsur*

Tafsir At-tahlili yang berbentuk tafsir *bi al-ma'tsur* lazim digunakan ulama' klasik. Mereka mengutip tafsir sahabat, tabi'in, tabi'

[19] *Ibid,*. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabi'in. salah satu tafsir yang termashur yang menggunakan metode ini yaitu Tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari (W. 310 H). tafsir-tafsir lainnya menggunakan metode serupa antara lain Ma'alim At-Tanzil karya Al-Baghawi (w. 516 H), tafsir Al-Quran Al-Azhim karya ibnu Katsir (w. 774 H), dan Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur karya As-Suyuthi (w. 911 H).

2) Berbentuk Tafsir bi Ar-Ra'yi

Tafsir yang menggunakan metode at-tahlili dengan menekankan pada tafsir bi ar-ra'yi sebenarnya sangat banyak, antara lain Tafsir Al-Khazin karya Al-Khazin (w. 741 H), Anwar At-Tahzil wa Asrar At-Ta'wil karya Al-Baidhawi (w.691 H), Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari (w. 538 H), 'Arais Al-Bayan fi Haqaiq Al-Quran karya Asy-Syairazi (w.606 H), Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-quran karya Thanthawi Jauhari, dan Tafsir Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridha (w. 19935 M).[20]

3. Tafsir Al-Muqaran (Metode Komperatif)

a. Pengertian

Menurut bahasa, Al-muqaran berasal dari kata *qorona yuqorinu muqoranatan*. Yang berarti menggandeng, menyatukan, atau membandingkan antara ayat dan ayat atau antara ayat dan hadits. Baik dari segi isi maupun redaksi. Definisi lainnya ialah membandingkan antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan dengan kata lain mufasir meneliti ayat-ayat Al-Quran lalu membandingkannya antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufasir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.

---

[20] *Ibid,*. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri-ciri

Ciri utama metode ini adalah membandingkan. Adapun yang dibandingkan adalah ayat dengan ayat lainnya, ayat dengan hadits, atau pendapat mufasir dengan pendapat mufasir lainnya. Berikut ini ciri-ciri metode komparatif:

1) Cakupan pembahasannya sangat luas karena membandingkan tiga hal yaitu ayat, hadits, dan pendapat mufasir lainnya.
2) Ruang lingkup dari masing-masing aspeknya berbeda-beda.
3) Ada yang menghubungkan pembahasan dengan konotasi kata atau kalimat misalnya,

   مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ

   Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir (Q.S. Al-fath (48); 29).

   Ketika membahas kata Al-Kuffar, tidak dapat disamakan denga kata Al-Kuffar yang terdapat dalam ayat berikut.

   كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ۖ

   Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. (Q.S. Al_Hadid (47); 20).

   Kosa kata dalam dua ayat tersebut sama, tetapi konotasi maknanya sangat jauh berbeda.
4) Mengomparatifkan antara ayat-ayat yang beredaksi sama hadits yang memiliki kemiripan, serta pendapat mufasir mengenai ayat tertentu.[21]

[21] *Ibid,*. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Karya-karya yang menggunakan tafsir Al-Muqaran

Mufasir yang pertama kali menggunakan metode ini adalah Ibnu Jarir, Ath-Thabari dalam jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Quran selain itu mufasir lainnya Al-Quran Aladzim, As-Sanqity dalam Adwa' Al-Bayan fi idhah Al-Quran bi Al-Quran dan Abuh Abdurrahman Ibnu Uqail Azzahiri dalam tafsir At-tafasir.[22]

4. Tafsir Al-Maudhu'i (Metode Tematik)

a. Pengertian

Menurut bahasa *Al-Maudhui* berasal dari kata *al-wadh'u* yang dibentuk dari kata *wadha'a-yadha'u-wadhi'un* yang artinya menjadikan, meletakkan, atau menetapkan sesuatu pada tempatnya. Sementara itu menurut istilah tafsir *al-maudhu'i* ialah tafsir dengan topik yang memiliki hubungan antara ayat yang satu dan ayat yanglain mengenai tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan dengan kata lain tafsir *al-maudhu'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-Quran. Selanjutnya dalam menggunakan tafsir *al-maudhu'i* ditempuh langkah-langkah berikut:

1) Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama.
2) Mengkaji *asbab an-nuzul* dan kosa kata secara tuntas dan terperinci.
3) Mencari dalil-dalil pendukung baik Al-Quran, hadits, maupun ijtihad.[23]

b. Ciri-ciri

Tema menjadi hal yang paling menonjol dalam tafsir ini. Berikut ini ciri-ciri yang terdapat dalam tafsir *al-maudhu'i*.

---

[22] *Ibid*,. 123.

[23] Nasarudin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran...*, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mufasir tidak memandang urutan ayat dalam mushaf.
2) Ayat dikumpulkan sesuai tema yang akan dibahas.
3) Pemilihan tema tertentu menjadi sangat menonjol.
4) Petunjuk termuat dalam ayat dijadikan sumber kajian.
5) Membahas seluruh permasalahan yang tercakup dalam tema.

c. Karya-karya yang menggunakan tafsir Al-Maudhu'i

Berikut ini beberapa contoh karya tafsir Al-Maudhu'i:

1) Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, seperti surat al-An'am (6) ayat 59 ditafsirkan dengan surat Luqman(31) ayat 34 (hal ini terdapat dalam shahih Bukhori, 6/56, nomor 4627) dan surat al-An'am (6) ayat 82 ditafsirkan dengan surat Luqman (31) ayat 13 (hal ini terdapat dalam Shahih Bukhori, 4/141, nomor 3360).
2) Tafsir ayat-ayathukum, seperti Tafsir Al-Qurthubi karya Al-Qurthubi, Ahkan Al-Quran karya al-Jashshah, Ahkan Al-Quran karya Ibnu Al-Arabi, dan Nail Al-Maram min Tafsir Ayat Al-Ahkam karya Muhammad Shiddiq Hasan.
3) Tafsir Al-Asybah wa An-Nazhair karya Muqatil bin Sulaiman, At-Tasharif karya yahya bin salam, dan Bashar Dzawi At-Tamyiz fi Latha'if Al-Kitab Al-'Aziz karya Al-Fairuzabadi.
4) Ad-dirash at-tafsiriyah (studi interpretatif), seperti An-Nasikh wa Al-Mansukh karya Abu Ubaidah Al-Qasim bin Salam, Ta'wil Musykil Al-Quran karya Ibnu Quthaibah, Amtsal Al-Quran karya Al-Mawardi, At-Tibyan fi Aqsam Al-Quran karya Ibnu Qayyim, dan Majaz Al-Quran karya Al-Izzu bin Abdissalam.[24]

Uraian di atas menunjukkan bahwa penafsiran Al-Quran tidak pernah berhenti. Selama masih ada jalan untuk menafsirkan Al-Quran, selama itu pula pengetahuan Al-Quran tidak pernah habis. Oleh sebab itu, pintu ijtihad tidak pernah tertutup.

---

[24] Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...,* 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an,* Mesir: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitab, 1974.

Baidan, Nasarudin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an,* Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi* Jakarta: PT. Gramedia, 1997.

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir,* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id